

Representasi Budaya dalam Film Berbagi Ruang Karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures

Sonia Salsabila

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
sonia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 8th August 2023

Accepted: 25th September 2023

Published: 1st November 2023

Page: 235-253

Keyword:

Representasi, Film, Budaya

Corresponding Author

Sonia Salsabila

Abstract

The film Sharing Space is a film that provides an overview of the culture of the Aceh Gayo people who live side by side with Sumatran elephants. This research discusses cultural representation in the film Sharing Space by WWF-Indonesia and Visinema Pictures. The aim of this research is to describe cultural representations in the film Sharing Space by WWF-Indonesia and Visinema Pictures. This research method uses media text analysis with a critical approach. The results of this research indicate that the cultural representation in the film Sharing Space is; 1). The efforts of the Aceh Gayo people to preserve their traditions. 2). The tradition of sharing in the life of the Aceh Gayo people. 3). Aceh Gayo people's concerns about living side by side with Sumatran elephants. 4). The traditions of the Aceh Gayo people in their efforts to survive.

Film Berbagi Ruang merupakan film yang memberikan gambaran tentang budaya masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera. Penelitian ini membahas tentang representasi budaya dalam film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan representasi budaya dalam Film Berbagi Ruang karya WWF-Indonesia dan Visinema Pictures. Metode penelitian ini menggunakan analisis teks media dengan pendekatan kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi budaya dalam film Berbagi Ruang adalah: 1). Upaya masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisinya. 2). Tradisi saling berbagi dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo. 3). Kekhawatiran masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera. 4). Tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup.

Copyright © 2023 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia menggunakan berbagai macam praktik komunikasi sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Komunikasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelaraskan maksud dan keinginan yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan dengan perilaku khas masing-masing individu. Keberagaman makna yang diperoleh komunikan dari perilaku komunikator sangat beragam, karena persepsi sosial antar individu yang berbeda pula. Hal ini erat kaitannya dengan budaya komunikasi.

Suatu karya seni yang bisa digunakan untuk mengenalkan budaya komunikasi setiap individu atau kelompok bisa bermacam-macam, baik itu melalui karya 2 dimensi, 3 dimensi atau pun gambar bergerak seperti video atau film. Film adalah bentuk karya berupa gambar bergerak yang disatukan sesuai dengan bagaimana seorang sutradara dan kru produksi film ingin tampilkan kepada masyarakat sesuai dengan keinginan peneliti naskah, dan memberikan unsur-unsur yang bisa memberikan dampak kepada masyarakat yang memutar karya tersebut. Film memiliki berbagai macam pilihan dan jenis yang sangat beragam, sehingga karya yang di hasilkan pun bisa lebih beragam.

Banyak film atau karya seni yang digunakan oleh masyarakat untuk mengenalkan budaya dari setiap objek yang ingin dituju seperti Film 12 Menit untuk Selamanya yang rilis pada tahun 2014, yang menceritakan tentang kisah nyata kehidupan anak-anak *marching band* di kota Bontang, Kalimantan Timur. Film yang berdurasi 110 menit ini ingin memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa budaya masyarakat Bontang, Kalimantan Timur masih memiliki adat istiadat yang masih dipercaya pada saat itu oleh masyarakat Bontang dan suku Dayak seperti adanya suara burung yang dipercaya itu merupakan suara para leluhur mereka.

Selain itu film yang membahas tentang kebudayaan suatu golongan/kelompok tertentu yakni dalam Film Liam dan Laila pada tahun 2018 yang menceritakan bagaimana kehidupan Laila seorang gadis asal Minangkabau yang bertemu dengan Liam seorang pemuda asal Perancis yang ingin mendalami kebudayaan Islam di Indonesia. Dalam film Liam dan Laila ini menyuguhkan bagaimana masyarakat Minangkabau yang masih memegang teguh adat istiadat mereka hingga dalam perkawinan.¹

Pengenalan suatu budaya komunikasi dalam sebuah karya film bisa dilihat dalam Film Berbagi Ruang. Film Berbagi Ruang salah satu media yang ditujukan

¹ Wanda Syaputra, "Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila," *Skripsi*, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019): 9.

untuk mengenalkan budaya suatu golongan atau kelompok kepada masyarakat. Film Berbagi Ruang ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan dengan salah satu satwa yang dilindungi yakni gajah Sumatera selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Kehidupan masyarakat Aceh Gayo ini yang saling berdampingan dengan gajah Sumatera membuat adanya kebiasaan, adat istiadat dan budaya yang menggabungkan adanya keberadaan gajah di dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo.

Film pendek ini mengungkapkan bagaimana lingkungan, budaya hingga perasaan masyarakat Aceh Gayo kini yang semakin lama merasa resah dengan kehadiran gajah liar yang memasuki Kawasan pemukiman warga. Dalam tayangan film ini dijelaskan, dimana kita sebagai masyarakat di luar Aceh yang mungkin belum mengetahui budaya, lingkungan hingga kebiasaan serta apa yang dirasakan oleh masyarakat Aceh Gayo diajak untuk memahami bagaimana kehidupan di Aceh Gayo. Film ini telah ditonton sebanyak 13.492 penonton dan telah mengumpulkan sebanyak 364.462 ribu Rupiah penggalangan dana dan akan terus dibuka hingga mencapai £12.000 atau setara dengan 38.894.621 ribu Rupiah.²

Keunggulan film berbagi ruang ini mengajak Chicco Jerikho sebagai perwakilan dari masyarakat untuk menggerakkan dan mengenalkan pelestarian gajah Sumatera kepada masyarakat. Selain itu Film ini juga digunakan untuk menyuarakan konservasi gajah Sumatera serta sebagai perantara antara masyarakat Aceh Gayo dan gajah Sumatera dengan masyarakat umum untuk berdonasi dan membantu pelestarian gajah Sumatera dan tanaman pagar penghalang untuk kebutuhan hidup masyarakat Aceh Gayo di area jelajah gajah Sumatera.

Berdasarkan *Head of Fundraising Development* WWF (*World Wide Fund for Nature*) Indonesia menyatakan bahwa dengan kampanye yang gencar dilakukan oleh WWF-Indonesia dari diadakannya donasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan masyarakat Aceh Gayo dan gajah Sumatera membuahkan hasil positif terkait masyarakat umum akhirnya memahami pentingnya menjaga lingkungan, toleransi dan juga kepedulian mereka terhadap sesama makhluk hidup dengan banyaknya masyarakat yang berdonasi.³

Kelebihan Film Berbagi Ruang ini dengan film lainnya yang memiliki tujuan saling mengenalkan budaya suatu golongan tertentu, kebanyakan film yang

² Chicco Jerikho, "Helping Elephant & people live in Harmony," *Just Giving*, (2018), dalam <https://www.justgiving.com/fundraising/chicco-jerikho>, diakses pada 20 November 2021.

³ Chik Rini, Azhar, "Aktor Chicco Jericko dukung Konservasi Gajah di Aceh," *WWF.id*, dalam <https://www.wwf.id/publikasi/aktor-chicco-jerikho-dukung-konservasi-gajah-di-aceh>, diakses pada 20 November 2021.

mengangkat tema budaya seringkali hanya terinspirasi dari kisah nyata. Dengan adanya budaya masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan dengan gajah Sumatera yang terdapat dalam film Berbagi Ruang ini menunjukkan bahwa budaya, baik dari tingkah laku hingga adat istiadat juga bisa hadir dengan adanya rasa toleransi akan sesama makhluk hidup.

Konsep Film

Film adalah media komunikasi massa yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu cerita atau realita kehidupan yang dapat menarik minat dan perhatian masyarakat luas. Film juga merupakan salah satu media yang dapat menjangkau banyak kelas sosial dan juga dapat mempengaruhi masyarakat atau penontonnya. Film dapat mempengaruhi manusia berdasarkan pesan yang ingin disampaikan yang terkandung di dalamnya.⁴

Sebuah film dalam komunikasi semiotika, bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu yang melihat film tersebut. Individu yang melihat dan menikmati film dapat dengan bebas memaknai dan berpikir dalam pikiran mereka tentang bagaimana sebuah adegan, teknik pengambilan gambar di dalam film tersebut berlangsung dan pengaruh yang di dapatkannya. Berbagai macam genre film juga mempengaruhi tingkat kepuasan dan juga pemaknaan suatu adegan di dalam sebuah film terhadap individu atau penonton tersebut.

Dalam film terdapat berbagai macam unsur yang merupakan bahasa yang digunakan secara umum untuk mengungkapkan hasil visual yang diberikan oleh kru produksi film, diantaranya pemotongan (*cut*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), efek khusus (*special effect*), dan sebagainya yang mencakup kode-kode tertentu dalam penggambaran visual.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa film merupakan media yang bisa digunakan sebagai perantara antara kru film dengan penonton atau masyarakat untuk memaknai suatu hal atau peristiwa tertentu.

Oleh karena itu film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk berkomunikasi antara sutradara dan kru film dengan masyarakat umum, dan di dalam film sendiri bisa digunakan untuk menampilkan berbagai macam tanda yang ingin disampaikan oleh peneliti naskah dan sutradara kepada masyarakat agar masyarakat bisa menginterpretasikan suatu makna yang terkandung di dalam tanda yang diberikan di film tersebut.⁶

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 128.

⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 197.

⁶ Kostariana Surbakti, "Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)," *Skripsi*, (Universitas Sumatera Utara: 2019): 3.

Sedangkan jenis film ada beberapa macam, yaitu; film cerita, film berita, film documenter, dan film kartun.⁷ Dalam sebuah film membutuhkan teknik pengambilan yang baik, terdapat berbagai macam unsur yang merupakan bahasa yang digunakan secara umum untuk mengungkapkan hasil visual yang diberikan oleh kru produksi film, diantaranya pemotongan (cut), pengecilan gambar (zoom out), memudar (fade), efek khusus (special effect), dan sebagainya yang mencakup kode-kode tertentu dalam penggambaran visual.⁸

Dengan demikian film juga bisa digunakan sebagai media untuk mengenalkan budaya komunikasi suatu golongan atau kelompok tertentu. Di dalam film sendiri bisa menunjukkan tanda-tanda bagaimana budaya suatu golongan atau kelompok tertentu terbentuk, baik itu dari dialog, adegan maupun proses pengambilan gambar dalam film tersebut, sehingga banyak pula budaya komunikasi yang bisa dikenalkan kepada masyarakat luas di dalam sebuah karya film.

Makna Budaya

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar dirubah.⁹ Budaya adalah salah satu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu yang berasal dari latar belakang daerah atau wilayah masing-masing. Sedangkan kebudayaan merupakan cakupan yang kompleks terkait pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan juga kebiasaan yang di dapatkan dari masyarakat kepada masyarakat secara turun temurun.¹⁰

Konsep dasar kebudayaan berdasarkan pengertian dan unsur-unsur yang mempengaruhi kebudayaan setiap individu inilah yang bisa dijadikan sebagai acuan bahwa setiap individu dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama jika di dalam lingkungan tersebut setiap individu yang ada memiliki beberapa unsur kebudayaan yang sama seperti unsur bahasa, bagaimana sistem bermasyarakat, dan sebagainya.

Meskipun nilai di dalam kebudayaan telah ada, tetapi masyarakat dan budaya yang ada di masyarakat dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dikarenakan berbagai macam hal seperti lingkungan, jumlah penduduk, pola pikir

⁷ Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa, Edisi Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 148.

⁸ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 197.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Budaya, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>, diakses pada tanggal 16 September 2021.

¹⁰ Kostariana Surbakti. "Budaya dalam Film.....", 21-22.

masyarakat yang berubah, adanya kebudayaan lain yang ikut mempengaruhi nilai budaya yang telah ada, dan sebagainya. Berdasarkan nilai dan juga asas yang ada di dalam suatu kebudayaan, maka nilai dalam kebudayaan dapat disimpulkan sebagai salah satu acuan yang bisa dipilih dan dirubah sesuai dengan pola pikir masing-masing individu di dalam suatu kebudayaan yang telah ada.

Budaya komunikasi hadir sebagai salah satu jenis dalam berkomunikasi yang menggabungkan antara proses menerima pesan dari komunikator kepada komunikan dengan unsur-unsur budaya di dalamnya sebagai ciri komunikator maupun komunikan itu sendiri. Cara memberikan sebuah pesan kepada komunikan pun memiliki keistimewaan masing-masing individu. Karena di dalam individu tersebut pasti memiliki kebudayaan, lingkungan hidup yang berbeda pula dengan komunikan atau komunikator lainnya.

Transformasi kehidupan budaya di abad ke-21 akibat citra budaya sangat mengedepankan komunikasi visual khususnya melalui gambar. Gambar sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan konotasi yang sangat luas dan beragam.¹¹ Budaya komunikasi yang berbeda-beda pada setiap orang inilah yang menjadikan keanekaragaman individu dalam berkomunikasi. Budaya komunikasi yang beragam ini pula yang bisa dilihat dan diinterpretasikan menjadi sebuah karya untuk mengenalkan budaya yang ada di dalam suatu individu atau suatu kelompok kepada masyarakat luas, dengan harapan masyarakat umum di luar dari kelompok atau golongan tersebut mengetahui dan dapat memberikan pengetahuan baru akan keberagaman budaya yang tidak berada di lingkungan setiap individu yang melihatnya.

Budaya dalam komunikasi terdapat teori Analisis Kebudayaan Implisit, Teori ini adalah salah satu teori di dalam komunikasi antar budaya yang dikembangkan oleh Frake dan Halliday yang memiliki arti bahwa adanya kebudayaan immaterial atau tidak nampak sebagai suatu “benda” namun dia tersirat dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat.¹² Kebudayaan implisit digunakan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran, gagasan, pandangan dan juga pengalaman manusia tersebut tentang kehidupan di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi dalam masyarakat. Bahasa inilah yang bisa digunakan sebagai simbol-simbol secara verbal yang merujuk pada bagian dari kebudayaan. Bahasa dan kode-kode tersirat lainnya dipengaruhi oleh kebudayaan yang pada akhirnya bisa dijadikan identitas suatu golongan atau individu tersebut.

¹¹ Dalel Fidouh, “Communicative Semiotics in Everyday Life (Cultural Criticism – the image in the 21st century),” *Thesis*, (Philosophy in English School of Art Brunei University, 2014): ii.

¹² Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 178.

Representasi

Representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan melalui beberapa cara fisik. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi dapat dijadikan menjadi dua proses, yang pertama yakni representasi mental yang mengedepankan konsep yang sudah ada di dalam pikiran individu masing-masing serta proses kedua yakni bahasa yang memiliki peran penting dalam mengkonstruksi sebuah makna. Dalam merepresentasi suatu hal makna yang dihasilkan oleh tiap individu tidak statis tetapi dinamis dan terus berkembang. Dengan adanya pemikiran dan pandangan baru yang terus ada, konstruksi pemikiran manusia dari representasi sebuah makna dapat berubah-ubah.¹³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara suatu individu atau kelompok mengungkapkan makna yang terkandung di dalam suatu hal, baik itu kejadian, perbuatan, dan sebagainya yang didasarkan pada pandangan dan pola pikir setiap individu.

Berdasarkan dari konsep dasar tentang representasi, maka dapat dirumuskan tiga tahapan dalam merepresentasikan suatu hal, yakni: *Pertama Realita*, merupakan suatu peristiwa yang memiliki wujud atau tanda yang bisa dilihat, didengar, dan sebagainya. Seperti contoh pakaian, perilaku, percakapan, wawancara, dokumen, dan sebagainya. *Kedua Representasi*, merupakan proses dimana bagaimana realita itu dibentuk, dan ditandai seperti adanya kata, kalimat, proses pengeditan, pencahayaan, latar suara, dan lain-lain yang kemudian dilanjutkan dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikannya kedalam karakter narasi, dialog, setting dan sebagainya. *Ketiga Ideologi*, Elemen yang dikategorikan sebagai kode-kode yang merujuk pada identitas suatu golongan atau masyarakat di daerah tertentu. Seperti individualism, patriarki, kapitalisme, dan sebagainya.¹⁴

Dari tahapan atau proses representasi di atas, maka proses merepresentasikan suatu hal dimulai dari adanya suatu realitas yang sedang atau telah terjadi diproses berdasarkan bagaimana kejadian tersebut ada atau terbentuk hingga mengideologikan suatu realitas tersebut berdasarkan pemahaman dan pola pikir setiap individu

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis teks media. Analisis teks media adalah jenis penelitian yang mengungkapkan makna-makna tertentu terhadap tanda atau lambang yang ada di dalam sebuah media.¹⁵ Pendekatan yang

¹³ Kostariana Surbakti. "Budaya dalam Film.....", 38.

¹⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 36.

¹⁵ Choirul Arif, "Analisis Semiotika", Catatan perkuliahan di kelas mata kuliah *Metode Penelitian Komunikasi 3 Analisis Teks Media*, 6 Mei 2021, Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

digunakan oleh peneliti ialah pendekatan paradigma kritis, yaitu pendekatan tentang segala hal yang berhubungan dengan sosial dan berhubungan dengan perubahan sosial.

Paradigma kritis digunakan sebagai bentuk perubahan suatu sistem dan struktur menjadi lebih adil baik itu terhadap sistem yang dominan seperti sosial kapitalisme ataupun tidak.¹⁶ Analisis yang digunakan adalah Model Charles .S. Pierce, Model ini merupakan salah satu model dalam analisis semiotika yang disebut sebagai “*Grand Theory*” karena model ini adalah segala hal yang ada di dalam media tersebut bisa dijadikan sebagai tanda secara deskriptif dan memiliki sifat menyeluruh. Menurut Charles Sanders Pierce sendiri, segala sesuatu memiliki makna tertentu yang bisa di interpretasikan mengacu pada objek tertentu.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisinya

Berdasarkan Scene 9, tanda yang terlihat dalam Scene tersebut memvisualisasikan seseorang yang sedang menceritakan sejarah Gajah Sumatra di dalam museum Gajah. Dimana dulu manusia dan gajah hidup rukun berdampingan, tetapi seiring perkembangan zaman habitatnya makin sempit, sifat gajah pun ikut berubah. Sedangkan scene 11 menjelaskan tentang Tari Guel, representasi cerita rakyat mengenai hikayat gajah putih dan rajawali. berlambang gajah sudah lekat di hati rakyat Aceh sedari dulu.



Gambar 1. Adegan Scene 9



Gambar 2. Adegan Scene 11

Dari kalimat narasi yang di tampilkan berupa “Dahulu manusia dan Gajah hidup rukun berdampingan, tetapi seiring perkembangan zaman dan habitatnya yang makin sempit, sifat Gajah pun ikut berubah.” yang terdapat di

¹⁶ Yasir Jufri, *Paradigma Komunikasi Kritis*, dalam <https://id.scribd.com/document/17187005/PARADIGMA-KOMUNIKASI-KRITIS>, diakses pada 20 November 2021.

¹⁷ Kostariana Surbakti, “Budaya dalam Film.....”, 35.

dalam Scene 9 tersebut mengandung sebuah arti berkembangnya zaman semakin berkembangnya manusia semakin sempit habitat Gajah yang ada dikarenakan banyaknya tempat pemukiman warga yang di bangun.

Tanda yang terdapat pada Scene 9 menunjukkan sebuah objek patung Gajah dan ekspresi dari seseorang yang sedang menceritakan sejarah akan Gajah yang berdampingan dengan manusia. Sehingga data tersebut menurut model Charles Sanders Pierce dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pelambangan sejarah tentang kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang sejak dahulu kala telah hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera dapat ditemukan sebuah temuan yakni adanya upaya masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisinya.

Sedangkan pada gambar 2, scene 11 menjelaskan bahwa narasi yang di tampilkan “gajah sudah lekat di hati rakyat Aceh sedari dulu.” Hal ini mengartikan sebuah arti dimana Gajah Sumatra sudah lekat di hati rakyat Aceh dan hal itu mendandakan bahwa dari dahulu kala gajah dan manusia sudah saling hidup berdampingan. Tanda yang terdapat pada Scene 11 juga menunjukkan sebuah objek beberapa orang yang sedang menarikan tari tradisional yang memiliki sebuah representasi cerita rakyat.

Berdasarkan teori kebudayaan Implisit, terdapat asumsi-asumsi dasar yang memiliki representasi masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisinya. Dalam teori kebudayaan implisit, dinyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi skema kognitif. Sebagaimana direpresentasikan dalam scene 9 dan scene 11 yang menampilkan museum Gajah sebagai pemaknaan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, sistem kognitif masyarakat Aceh Gayo mampu mempelajari dan mempertimbangkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera sejak lama bisa menjadi tradisi sendiri dalam kebudayaan mereka dan memutuskan untuk menjadikan pelestarian tradisi tersebut dalam bentuk museum Gajah.

Asumsi dasar tentang kebudayaan implisit bahwa kebudayaan mempengaruhi skema kognitif dapat dilihat dari tari Guel yang dibuat berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada di sekeliling masyarakat Aceh Gayo dan dijadikan sebuah tarian tradisional serta dilestarikan secara turun temurun sebagai lambang bahwa masyarakat Aceh Gayo sangat menghargai adanya keberadaan Gajah Sumatera di dalam kehidupan mereka, dimana tari Guel sendiri bercerita tentang hikayat gajah putih dan rajawali.

Asumsi dalam kebudayaan implisit pula menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi. Proses komunikasi antara masyarakat Aceh Gayo dengan masyarakat umum dinyatakan dalam adanya pembentukan museum Gajah sebagai upaya masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisi budaya mereka yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera.

Sehingga, hal itu melambangkan history yang ada dari kehidupan antara manusia dan Gajah yang dapat hidup rukun berdampingan sebelumnya hal itu diinterpretasikan dengan sebuah aspek dan tanda yang memiliki sifat secara umum sedang menceritakan dan menunjukan sebuah patung akan sejarah dari Gajah Liar (Gajah Sumatra). Tanda yang memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai sebuah representasi yaitu di tunjukan dari dialog narasi yang ada dengan sebuah tarian tradisional yang menceritakan akan cerita rakyat mengenai hikayat Gajah Putih dan Rajawali sebagai lambang bahwa kehidupan gajah dan manusia sudah lekat di hati rakyat Aceh sejak dahulu.

2. Terdapat Tradisi Saling Berbagi dalam kehidupan Masyarakat Aceh Gayo

Tradisi saling berbagi dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo direpresentasikan dalam film budaya dalam film berbagi ruang pada scene 7 dan 8. Pada Scene 7 dan 8, dapat dinyatakan bahwa tradisi saling berbagi antara sesama makhluk hidup sudah ada sejak dahulu kala terbenam di dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo. Hal ini dikaitkan dengan adanya kebersamaan hidup antara masyarakat Aceh Gayo dengan gajah Sumatera melalui adanya tim konservasi gajah yang turun turun agar gajah Sumatera tetap nyaman dan tetap menjaga hubungan baik antar sesama makhluk hidup. Tim Conservation Response Unit Aceh memandikan gajah dan masyarakat Aceh Gayo yang menceritakan kehidupan mereka yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera. Sebagaimana dalam gambar 3, adegan scene 7 dan gambar 4, adegan scene 8.



Gambar 3. Adegan Scene 7

Berdasarkan adegan scene 7 pada Gambar 3 tanda yang terlihat dalam Scene tersebut tentang visualisasi beberapa warga yang sedang menceritakan kehidupan mereka di depan rumah. Dari kalimat narasi yang di tampilkan “Masyarakat Aceh Gayo yang menceritakan kehidupan mereka yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera.” yang terdapat di dalam scene 7 tersebut mengartikan sebuah makna sebagai bentuk

kenyamanan dan kesederhanaan dimana mereka hidup berdampingan dengan Gajah Sumatra. Tanda yang terdapat pada Scene 7 menunjukkan sebuah objek seorang warga yang sedang berbincang dan menceritakan bagaimana kehidupan mereka yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatra.

Objek yang terkandung yaitu terfokuskan kepada sekumpulan warga yang sedang menceritakan kehidupan mereka sebagai masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan bersama Gajah Sumatra. Hubungan yang terjalin antara tanda dan objek yang terdapat di Scene 7 yaitu sebuah kenyamanan dan kesederhanaan yang mereka ceritakan yang telah menjadi tradisi nenek moyang dimana hidup berdampingan dengan Gajah Sumatra. Tanda yang memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai sebuah kesederhanaan dan kenyamanan yaitu di tunjukan dari dialog warga yang menceritakan Gajah tidak mengganggu tanaman pisang di samping rumah warga dan masyarakat terbiasa hidup berdampingan dengan Gajah Sumatra.



Gambar 4. Adegan Scene 8

Sedangkan scene 8 pada Gambar 4.7 tanda yang terlihat dalam Scene tersebut memvisualisasikan tim konservasi sedang memandikan Gajah di sungai. Dari kalimat dialog yang di tampilkan berupa “Kita harus bagi ruang, mana ruangan dia yang dia bisa bebas sehingga tidak lagi mengganggu kehidupan kita. Kita ambil filosofi Silahkan ambil yang ada, tinggalkanlah untuk kami sedikit, untuk rezeki kamu, karena selama inipun ternyata kita berbagi.” Pada gambar 3 scene 8 tersebut menunjukkan sebuah makna bahwa kita memang harus dapat hidup bersama-sama dan berbagi ruangan dengan Gajah yang memiliki tempat tinggal dekat dengan masyarakat.

Tanda yang terdapat pada scene 8 tersebut memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai sebuah kesadaran diri dan lingkungan yaitu di tunjukan dari dialog tim konservasi yang sedang memandikan Gajah Liar (Gajah Sumatra) di bantaran sungai yang di kelilingi oleh Gajah lainnya.

Dengan demikian representasi dalam scene 7 dan 8 ini menunjukkan adanya tradisi saling berbagi dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo. Secara Interpretasi film tersebut melambangkan warga yang sedang berkumpul dan bercerita yang dapat

diinterpretasikan dengan sebuah aspek dan tanda yang memiliki sifat secara umum sedang menceritakan dan menjelaskan akan sebuah kehidupan mereka yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatra.

Disamping itu kepedulian tim konservasi untuk menjaga dan melindungi Gajah Liar (Gajah sumata) yang dapat diinterpretasikan dengan sebuah aspek dan tanda yang memiliki sifat secara umum sedang menceritakan dan menjelaskan kebersamaan yang memang harus terjalin antara Gajah Liar (Gajah Sumatra) dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang terjalin memiliki sebuah kesadaran diri untuk tetap menjaga lingkungan Gajah Liar yang berdampingan dengan masyarakat.

Berdasarkan teori kebudayaan implisit menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan, sehingga film tersebut dapat bermakna dengan berlangsungnya kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang hidup sejak lama dengan Gajah Sumatera, membuat tim unit konservasi respons Aceh melakukan suatu tindakan untuk tetap berinteraksi dengan gajah sumatera dengan tidak mengganggu habitat gajah Sumatera agar tetap terjalin rasa saling berbagi antar sesama makhluk hidup.

Selain itu, dalam teori kebudayaan implisit pula menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi pengorganisasian skema interaksi, hal ini dapat dilihat dalam film tersebut yang merupakan salah satu bentuk interaksi antar warga masyarakat Aceh Gayo yang mengetahui bahwa jika kita saling berbagi, maka gajah sumatera akan mengetahui mana yang merupakan milik warga dan yang milik mereka, sehingga dengan adanya berbagai macam kejadian saling berbagi ini, membuat masyarakat Aceh Gayo melakukan berbagai macam cara untuk tetap terus berinteraksi terhadap gajah sumatera.

3. Kekhawatiran Masyarakat Aceh Gayo selama Hidup Berdampingan dengan Gajah Sumatera

Kekhawatiran masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera direpresentasikan dengan film ini pada scene 2, 3, 4, dan 5. Pada scene tersebut menjelaskan bahwa luas hutan yang menyempit, membuat gajah yang hampir punah terpaksa memasuki ladang, kebun, dan kampung warga sekitar.



Gambar 5. Adegan scene 2

Pada gambar 5 scene 2 memvisualisasikan sekumpulan gajah yang sedang melintas di sekitar ladang warga. Dari kalimat narasi yang di tampilkan berupa “Luas hutan yang menyempit, membuat gajah yang hampir punah terpaksa memasuki ladang, kebun, dan kampung warga sekitar.” Makna tersebut adalah berkembangnya zaman semakin berkembangnya manusia semakin sempit habitat Gajah yang membuat mereka hampir punah dan terpaksa memasuki ladang, kebun, dan kampung warga sekitar.

Icon yang terkandung di dalam Scene 2 menunjukkan sebuah potret semakin sempitnya dan berkurangnya luas hutan sebagai tempat tinggal Gajah Liar (Gajah Sumatra). Sebuah lingkungan hutan yang menyempit dan membuat kawanan gajah sering memauki wilayah pemukiman masyarakat. Tanda yang memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai sebuah kehormatan yaitu di tunjukan dari potret sekawanan gajah yang melintas di sekitar ladang warga.



Gambar 6. Adegan Scene 3

Sedangkan pada gambar 6 scene 3 menunjukkan bahwa Manusia dan gajah, keduanya menjadi korban dari persinggungan tersebut. Dalam scene tersebut sedang menunjukkan visualisasi Gajah Liar (Gajah Sumatra) yang sedang menyebrang jalan beraspal. Kalimat narasi yang berbunyi “Manusia dan gajah, keduanya menjadi korban dari persinggungan tersebut.” narasi ini bermakna bahwa Gajah yang sedang melintasi jalanan beraspal yang terdapat di sekitar lingkungan hutan tempat tinggal gajah.

Icon yang terkandung di dalam menunjukkan sebuah potret dari sekawanan Gajah yang melewati jalanan beraspal yang terdapat dekat dengan hutan tempat gajah tersebut berasal. Tanda tersebut memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai hal yang terbuka yaitu sering di jumpai gajah melewati tempat tinggal masyarakat sekitar yang berdekatan dengan hutan..



Gambar 7. Adegan Scene 4

Pada gambar 7 scene 4, salah satu warga menyatakan perasaannya saat kehilangan rumah. Narasi dalam scene tersebut adalah “(warga) Ini gak ada rumah kek mana? Sudah koyak semuanya kan... takutlah, gimana gak takut orang dia sebesar ini.” Tanda yang terlihat dalam Scene tersebut tentang visualisasi salah satu warga yang berada di depan rumah warga yang rusak. Sedangkan aspek yang terkandung dalam kalimat tersebut memiliki sebuah makna sebagai kecemasan masyarakat terhadap Gajah liar yang sering menghampiri di pemukiman warga.

Icon yang terkandung di dalam film ini menunjukkan sebuah potret dari warga yang menceritakan kekawatiran dan ketakutan akan Gajah liar yang sering memasuki pemukiman warga sekitar dimana hal itu menyebabkan kerusakan yang di akibatkan Gajah sering menghampiri dan merusak rumah warga untuk mencari makan dan tidak ada pembatas lokasi rumah warga dan tempat tinggal Gajah liar tersebut. hal ini merupakan representasi kecemasan warga yang lebih dalam, sebagai rasa takut dan cemas yaitu di tunjukan dari isyarat warga dan warna yang disuguhkan yang menjelaskan terkait situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi itu sangatlah penting.



Gambar 8. Adegan Scene 5

Berdasarkan gambar 8 scene 5 tanda yang terlihat dalam scene tersebut yang memvisualisasikan kegiatan seorang warga yang sedang menjemur hasil pertanian mereka di halaman rumahnya. Dari kalimat narasi yang di tampilkan “dibalik senyum ramah warganya, saya merasakan ada kekhawatiran dan kepasrahan dalam diri mereka.” yang terdapat di dalam scene 5 tersebut mengartikan sebuah arti masyarakat masih mengkhawatirkan keberadaan gajah yang masih sering memasuki wilayah penduduk namun masyarakat sekitar merelakan hal tersebut.

Objek yang terkandung yaitu merepresentasikan kepada kegiatan seorang warga yang dilanda kecemasan ketika sedang mengeringkan hasil pertanian mereka di halaman rumahnya. Icon yang terkandung di dalam scene 5 menunjukan sebuah potret dari aktifitas warga yang masih terdapat rasa kekhawatiran namun mereka tetap menerima akan hal tersebut. hal ini menunjukkan bahwa tanda yang memiliki pemaknaan lebih dalam yang timbul sebagai sebuah representasi yaitu di tunjukan dari dialog narasi yang ada dengan sebuah kegiatan seorang warga di halaman rumahnya yang merasakan kekhawatiran dan kepasrahan dalam diri mereka terhadap Gajah liar yang memang bertempat tinggal asli di sekitar lingkungan tersebut.

Dalam teori kebudayaan implisit terkait asumsi dasar analisis bahwa kebudayaan mempengaruhi skema kognitif. Hal ini sesuai dengan scene 2, 3, 4, dan 5 bahwa dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam scene-scene tersebut membuat masyarakat Aceh Gayo menimbulkan rasa khawatir terhadap kelangsungan hidup mereka yang semakin hari semakin banyak kasus dimana gajah Sumatera turun ke pemukiman warga dan ladang warga sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan.

Dalam scene 2 melambangkan semakin menyempit tempat tinggal Gajah Liar (Gajah Sumatra) yang berada di hutan sekitar tempat tinggal masyarakat, sebelumnya hal itu diinterpretasikan dengan sebuah aspek dan tanda yang memiliki sifat secara umum sedang menunjukan sekawanan gajah sedang melintas di sebelah ladang warga yang berdekatan dengan hutan. Dapat diartikan bahwa masyarakat Aceh Gayo khawatir dikarenakan Gajah Sumatera yang memasuki ladang atau perkebunan masyarakat.

Disamping itu scene-scene tersebut melambangkan bentuk persinggungan antara gajah dan manusia yang keduanya memiliki tempat tinggal yang saling berdekatan, hal tersebut yang menyebabkan keduanya menjadi korban dari persinggungan itu. Selain itu, dalam scene 3 juga ditampilkan bahwa Gajah Sumatera juga memasuki jalan utama masyarakat Aceh Gayo.

Kebudayaan juga mempengaruhi skema kognitif manusia dapat dilihat dari scene 4 dan 5 dimana pada scene 4, rumah warga yang telah di rusak oleh Gajah Sumatera ditampilkan, dan begitu pula dengan narasi dalam scene 5

yang menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Gayo meskipun memiliki warga yang ramah, tetapi dibalik itu mereka memiliki kekhawatiran setiap harinya terhadap Gajah Sumatera yang memasuki pemukiman warga.

Kondisi rumah warga yang dapat diinterpretasikan dengan sebuah aspek dan tanda yang memiliki sifat secara umum sedang menceritakan dan menjelaskan akan sebuah kekhawatiran dan ketakutan sebuah Gajah yang sering memasuki lingkungan warga dan merusak beberapa rumah penduduk dan perkebunan warga dimana hal tersebut merugikan masyarakat sekitar jika tidak ada tindak lanjut sebagai jalan keluar dari pemasalahan itu. Namun demikian, walaupun adanya kekhawatiran masyarakat di dalam diri mereka namun mereka juga memang harus menerima hal tersebut dimana mereka tinggal berdampingan dengan tempat asli Gajah Liar (Gajah Sumatra)

Dalam teori analisis budaya implisit terkait asumsi dasar kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan, dikarenakan masyarakat Aceh Gayo hidup turun temurun berdampingan dengan Gajah Sumatera, maka beberapa orang yang memiliki tempat tinggal sangat dekat dengan hutan, memilih untuk membuat rumah diatas pohon, dengan harapan dapat meminimalisir rasa khawatir masyarakat Aceh Gayo.

4. Tradisi Masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup

Representasi tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup digambarkan pada scene 12 dan 13. Pada scene tersebut merupakan bentuk upaya masyarakat Aceh Gayo dalam bertahan hidup dengan berdampingan dengan gajah Sumatera. Beberapa warga yang sedang berupaya menghalau gajah agar kembali kedalam hutan dengan menggunakan bunyi bunyian yang keras.



Gambar 9. Adegan Scene 12

Tanda yang terlihat dalam scene 12 tersebut sedang menunjukan sebuah visualisasi beberapa warga yang sedang swadaya untuk mengarahkan Gajah Liar (Gajah Sumatra) kembali ke hutan. Upaya swadaya masyarakat untuk

mengarahkan gajah liar kembali ke hutan menggunakan bunyi-bunyian keras. Narasi scene 12 adalah “masyarakat mengarahkan Gajah Liar kembali ke hutan menggunakan bunyi-bunyian keras.” Hal ini mengandung makna bahwa terkadang Gajah Liar juga sering masuk kedalam ladang warga dan warga berupaya untuk mengarahkan Gajah Liar Kembali kedalam hutan untuk menjaga kestabilan kondisi ladang mereka.

Icon yang terkandung di dalam scene 12 menunjukkan sebuah potret dari warga yang sedang mengarahkan gajah Kembali ke dalam hutan dengan menggunakan bunyi-bunyian yang keras. Warga menjaga kestabilan lingkungan ladang mereka dari gangguan Gajah Liar yang memasuki ladang mereka. Hal itu melambangkan bentuk upaya swadaya masyarakat demi menjaga stabilitas lingkungan mereka khususnya ladang mereka dari gangguan Gajah Liar yang memasuki wilayah pertanian warga.



Gambar 10. Adegan Scene 13

Sedangkan pada scene 13 merupakan pembatas antara ruang lingkup gajah dengan penanaman makanan gajah dan tanaman pagar penghalang. tanda yang terlihat dalam scene tersebut sedang memvisualisasikan beberapa warga yang sedang bergotong royong membangun pembatas antara ruang lingkup gajah dengan masyarakat. Narasi yang di ditampilkan adalah “Penanaman pakan gajah dan tanaman pagar penghalang.” yang terdapat di dalam scene 13 tersebut mengartikan sebuah arti yaitu masyarakat selain membuat pagar penghalang mereka juga menanam pakan gajah agar gajah tidak sering memasuki pemukiman ataupun ladang.

Dengan adanya pembatas antara penanaman pakan gajah dan tanaman sebagai pagar atau pembatas agar Gajah tersebut tidak memasuki wilayah ladang warga. Pembuatan batas juga merupakan upaya warga yang sedang bergotong royong menanam pagar penghalang dan menanam pakan gajah dengan harapan gajah tidak sering memasuki wilayah penduduk sekitar. Sebuah harapan warga untuk menjaga wilayah penduduk sekitar agar tidak

mudah untuk dimasuki oleh Gajah Liar (Gajah Sumatra) merupakan representasi dalam film tersebut.

Berdasarkan asumsi dasar teori implisit bahwa kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan. Maka scene 12 dan 13 merupakan salah satu upaya masyarakat Aceh Gayo untuk bertahan hidup dengan gajah Sumatera dengan melakukan berbagai macam tindakan upaya diantaranya penanaman pohon pisang dan juga bunyi-bunyian keras untuk menggiring gajah Sumatera untuk masuk kedalam hutan.

Disamping itu, representasi tersebut menunjukkan bahwa sebuah harapan dari tindakan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan tanda akan ruang lingkup gajah dengan masyarakat dengan harapan mencegah Gajah Liar memasuki lingkungan warga. Dengan adanya pembatas, Gajah dan warga bisa hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu, sehingga upaya masyarakat untuk bertahan hidup bersama Gajah akan selalu terjaga.

Kesimpulan

Film Berbagi Ruang merupakan film yang memberikan gambaran tentang budaya masyarakat Aceh Gayo yang hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera. Representasi budaya dalam film tersebut menunjukkan bahwa adanya berbagai macam hal terkait budaya masyarakat Aceh Gayo yang erat kaitannya dengan gajah Sumatera.

Budaya dalam film berbagi ruang ini digambarkan melalui adanya upaya masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan tradisinya, terdapat tradisi saling berbagi dalam kehidupan masyarakat Aceh Gayo, kekhawatiran masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan Gajah Sumatera, dan tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup.

Dengan adanya berbagai macam bentuk budaya yang ditunjukkan dalam film berbagi ruang ini, maka persoalan budaya yang digambarkan pada saat itu terlihat cukup mengkhawatirkan, khususnya di saat semakin lama hutan tempat berlindung Gajah Sumatera di tebang dan Gajah diburu, maka akan menambah kekhawatiran masyarakat Aceh Gayo menjadi lebih tinggi, walaupun demikian masyarakat Aceh Gayo tetap ingin melestarikan Gajah Sumatera dan tetap ingin melestarikan tradisinya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk. *Komunikasi Massa*, Edisi Baru. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Arif, Choirul. "Analisis Semiotika." (Catatan perkuliahan di kelas mata kuliah *Metode Penelitian Komunikasi 3 Analisis Teks Media*, 6 Mei 2021). Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Azhar, Chik Rini. "Aktor Chicco Jericko dukung Konservasi Gajah di Aceh." *WWF.id*. Dalam <https://www.wwf.id/publikasi/aktor-chicco-jerikho-dukung-konservasi-gajah-di-aceh>. Diakses pada 20 November 2021.
- Fidouh, Dalel. "Communicative Semiotics in Everyday Life (Cultural Criticism – the image in the 21st century)." *Thesis*. Brunei University: 2014.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Jerikho, Chicco. "Helping Elephant & people live in Harmony." *Just Giving*. (2018). Dalam <https://www.justgiving.com/fundraising/chicco-jerikho>, diakses pada 20 November 2021.
- Jufri, Yasir. "Paradigma Komunikasi Kritis." Dalam <https://id.scribd.com/document/17187005/PARADIGMA-KOMUNIKASI-KRITIS>. diakses pada 20 November 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Budaya. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>. Diakses pada 14 September 2021.
- Mukarom Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Surbakti, Kostariana. "Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)." *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara: 2019.
- Syaputra, Wanda. "Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila." *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.